

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di era milenium ini tak bisa lepas dari perkembangan perbankan. Istilah simpan-pinjam, tabungan, kredit, dan deposito telah menjadi istilah yang cukup populer dalam pembicaraan masyarakat Indonesia secara luas. Pesatnya kemajuan zaman menuntut kepraktisan dan kemudahan dalam bertransaksi. Oleh karena itu bank yang merupakan tempat bertukarnya uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran ditantang untuk menjawab kemajuan teknologi sebagai partner kemudahan bertransaksi.

Menurut Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah;

badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

Dari pengertian di atas, aktivitas utama perbankan adalah kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menyimpan atau meminjam dana di bank. Dalam kegiatan tersebut, bank memberikan stimulus bunga sebagai balas jasa atas dana yang disimpan. Begitu juga dengan pemberian kredit, bank membuat

jasa pinjaman pada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

Seperti yang telah diketahui, perkembangan dunia perbankan Indonesia diwarnai dengan kehadiran bank berbasis syariah pada awal tahun 1990-an. Dikemukakan oleh Kasmir (2008:188), “Bank Syariah pertama di Indonesia ialah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI. Bank syariah mempunyai kegiatan utama yang sama yaitu intermediasi”.

Salah satu perbedaan prinsip konvensional dengan prinsip syariah adalah penentuan harga jual dan harga beli. Dalam bank konvensional, penentuan harga selalu didasarkan bunga, sedangkan bank syariah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Menurut Siamat (2004:181);

kegiatan bank syariah pada dasarnya merupakan perluasan jasa perbankan bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga melainkan atas dasar prinsip syariah sebagaimana digariskan syariah (hukum) Islam

Dengan demikian meskipun berbeda prinsip, pada intinya lembaga keuangan bank harus memainkan perannya sebagai *agent of development* disamping harus mempertahankan kontinuitas perusahaannya.

Bank Konvensional dan Syariah menjalankan fungsi intermediasinya bergantung pada pengelolaan aktiva passiva sebagai sumber utama penghidupannya. Menurut Leon & Ericson (2007:14);

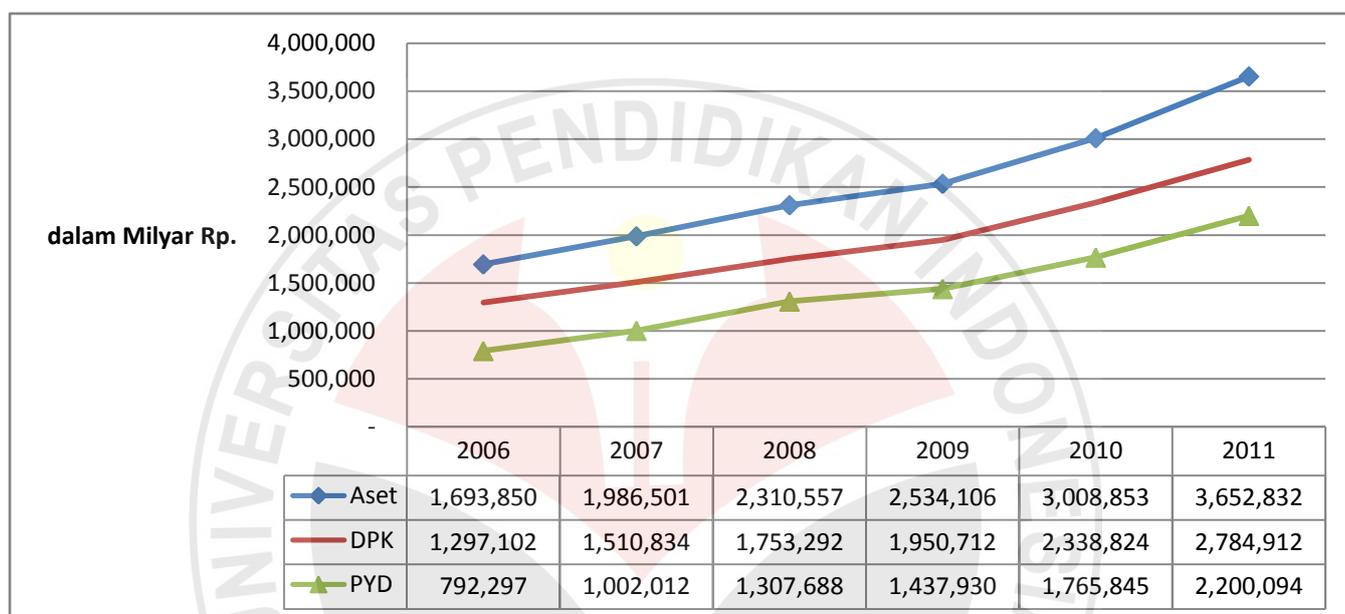
sumber dana bank merupakan penggerak beroperasinya suatu bank, dan sumber dana bank tersebut memiliki harga berupa biaya bunga yang harus dibayar oleh bank yang disebut *interest cost*, sedangkan dipihak lain

sumber penggunaan dana bank atau disebut juga aktiva produktif yang merupakan sumber pendapatan bank menghasilkan pendapatan yang disebut *interest income*

Dalam kegiatannya menyalurkan dana, bank mewujudkannya dengan pengalokasian dana. “Arti lain dari alokasi dana adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari penghimpunan dana dalam bentuk simpanan” Kasmir (2008:95). Kegiatan alokasi dana ini sangat fundamental posisinya bagi perbankan, karena perannya sebagai sumber utama dalam memperoleh keuntungan. Keuntungan utama bisnis perbankan yaitu selisih antara bunga dari sumber-sumber dana dengan bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu. Meskipun dewasa ini bunga yang diberikan oleh bank diatur kembali dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah, dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank yang bertujuan meningkatkan *good governance* dalam persaingan industri perbankan.

Dalam operasinya, bank perlu dijaga kesehatannya agar fungsinya tetap berjalan. Bank yang sehat akan meningkatkan kinerja, khususnya kinerja keuangan. Kinerja keuangan mempunyai posisi yang fundamental bagi penilaian stabilitas bank, karena kegiatan perbankan tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan ini dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu agar dunia perbankan dapat berjalan sesuai tugas awalnya, diterapkan berbagai peraturan sebagai alat pengawasan sekaligus landasan pembinaan oleh Bank Indonesia.

Hingga saat ini, aset, dana pihak ketiga, dan kredit/pembiayaan yang diberikan oleh Bank Konvensional dan Bank Syariah terus berkembang dari waktu ke waktu seperti digambarkan dalam grafik di bawah ini:

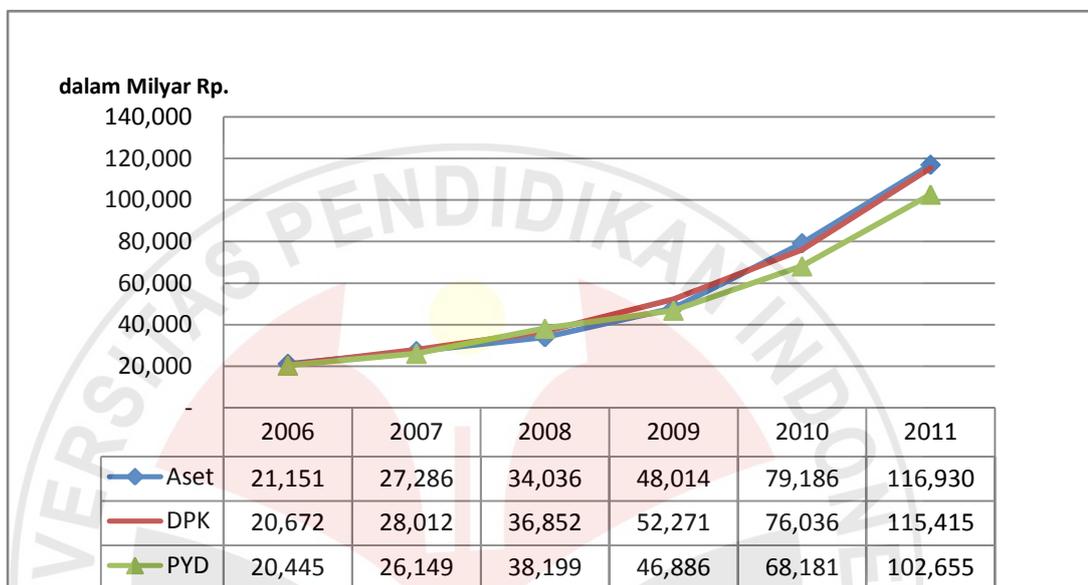


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Des.2011 (data diolah)

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pinjaman yang Diberikan (PYD)**  
**Bank Umum Konvensional**  
**Tahun 2006-2011**

Sampai dengan tahun 2011, pertumbuhan PYD perbankan konvensional mencapai 36,8% jauh meningkat dibanding tahun 2010 yang hanya mencapai 22,8%. Dari sisi penghimpunan dana, pertumbuhan DPK perbankan konvensional mengalami penurunan menjadi sebesar 13,07% dibandingkan tahun 2010 sebesar 19,9%. Peningkatan penyaluran PYD yang tidak diimbangi peningkatan DPK berdampak pada resiko tidak terpenuhinya rasio kecukupan modal. Jumlah asset jauh melebihi jumlah DPK dan PYD yang

dimiliki, mencerminkan pertumbuhan asset diprioritaskan untuk mendukung pertumbuhan DPK.



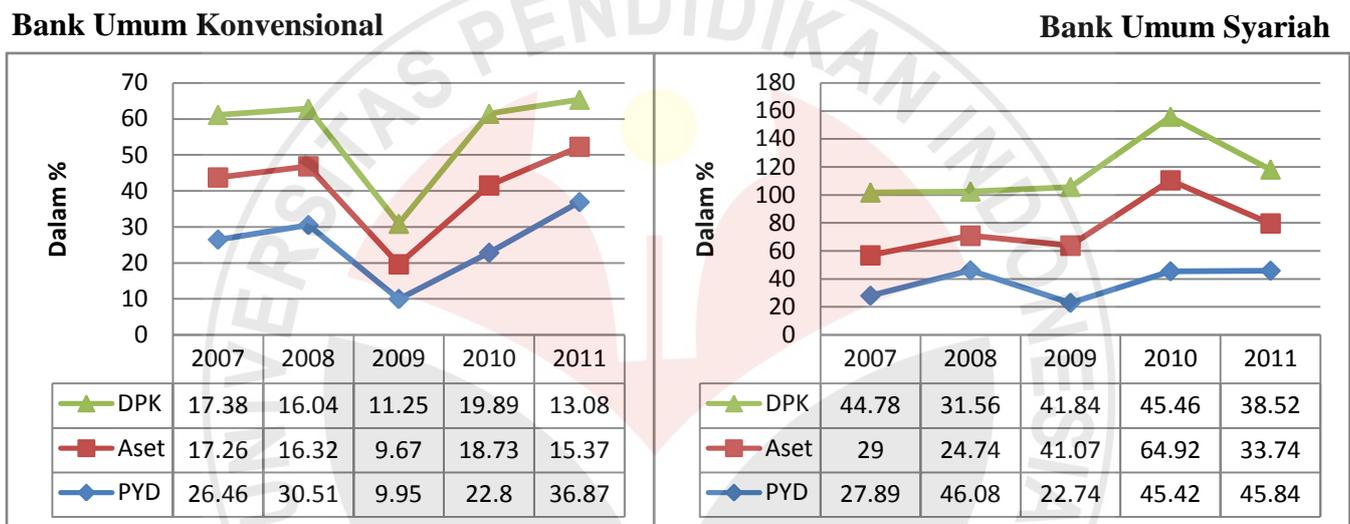
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Desember 2011 (data diolah)

**Gambar 1.2**  
**Jumlah Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pinjaman yang Diberikan (PYD)**  
**Bank Syariah**  
**Tahun 2006-2011**

Sementara itu perkembangan bank syariah sampai dengan tahun 2011, pertumbuhan PYD perbankan syariah mencapai 45,8% meningkat 0,04% dibanding tahun 2010 yang hanya mencapai 45,4%. Dari sisi penghimpunan dana, pertumbuhan DPK perbankan syariah mengalami penurunan menjadi sebesar 38,5% dibandingkan tahun 2010 sebesar 45,5%. Peningkatan penyaluran PYD yang tidak diimbangi peningkatan DPK berdampak pada resiko tidak terpenuhinya rasio kecukupan modal. Sementara itu, berbeda dengan perbankan konvensional jumlah asset tidak jauh berbeda dengan jumlah DPK dan PYD mencerminkan pertumbuhan asset yang tumbuh seiring pertumbuhan DPK dan PYD. Dengan paparan data tersebut, dapat

dilihat perbedaan yang signifikan dari perkembangan rasio-rasio keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah.

Jika dilihat ke dalam grafik perkembangan pertumbuhan aset, DPK, dan PYD dari masing-masing bank, maka akan terlihat seperti berikut:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Desember 2011 (data diolah)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pinjaman yang Diberikan (PYD)**  
**Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah & Unit Usaha Syariah**  
**Tahun 2006-2011**

Dalam grafik perkembangan di atas terlihat jelas perbedaan perkembangan antara perbankan konvensional dan syariah dalam persentase DPK, Aset, dan PYD. Persentase bank syariah dan unit usaha syariah lebih besar perkembangannya terbukti dengan persentase yang berada di sekitaran 22,74 hingga 64,92%, sementara bank umum konvensional yang hanya 9,67 hingga 36,87%. Dalam Statistik Perbankan Indonesia, yang seringkali dinilai dalam penilaian kinerja perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas

Aktiva Produktif, *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio tersebut diatur dalam PBI No. 10/15/PBI 2008 tanggal 24 September 2008 perihal kewajiban penyediaan modal minimum bank, dan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Kinerja bank dapat dianalisis dari berbagai segi, salah satu alat analisisnya yaitu pendekatan tingkat kesehatan bank dengan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan. Rasio tersebut diantaranya adalah rasio yang menunjukkan kinerja likuiditas, kinerja aktivitas, kinerja profitabilitas, kinerja solvabilitas, dan kinerja pasar. Menurut Sartono (2001:113), “rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran dapat dicapai”.

Menurut Rachmadi (2003:129), “berjalannya fungsi bank yang dalam hal ini diteliti dalam kinerja keuangan menjadi kepentingan semua pihak, baik pemilik dan pengelola, masyarakat pengguna jasa maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank”. Lebih jauhnya, perkembangan dunia perbankan akan lebih efektif jika diawasi bersama dengan pihak yang paling independen yaitu masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan, dalam rangka mensukseskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) mewujudkan stabilitas perekonomian Indonesia. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul, **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana perbandingan rasio kecukupan modal antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah melalui penafsiran angka-angka CAR yang diperoleh terhadap rasio standar?
2. Bagaimana perbandingan rasio *profitabilitas* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah melalui penafsiran angka-angka ROA ?
3. Bagaimana perbandingan likuiditas antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah melalui penafsiran angka-angka LDR yang diperoleh terhadap rasio standar?
4. Bagaimana perbandingan *non performing loan/ non performing financing* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dilihat dari sektor ekonomi?
5. Bagaimana perbandingan *non performing loan/ non performing financing* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dilihat dari jenis penggunaan kredit?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam, atau menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah

dengan perbankan konvensional. Sementara itu lebih spesifiknya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan rasio kecukupan modal antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah
2. Untuk mengetahui perbandingan rasio *profitabilitas* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah
3. Untuk mengetahui perbandingan likuiditas antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah
4. Untuk mengetahui perbandingan *non performing loan/ non performing financing* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dilihat dari sektor ekonomi
5. Untuk mengetahui perbandingan *non performing loan/ non performing financing* antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah dilihat dari jenis penggunaan kredit

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperjelas kaitan antara tingkat kesehatan bank dengan kinerja keuangan dengan menganalisis data-data *CAR, LDR, NPL, dan ROA* menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan permasalahan yang ada guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah.

Manfaat empiris yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penulis dan pembaca dapat sama-sama lebih mengetahui mengenai modal bagi perbankan, likuiditas bank, profitabilitas bank, dan komitmen debitur/ pembiayaan dan untung-rugi yang mendasar serta signifikan dari bank konvensional dan bank syariah.

Manfaat bagi dunia pendidikan adalah penulis dan pembaca dapat sama-sama mengetahui lebih jauh perkembangan kinerja perbankan syariah dan konvensional sejauh ini. Selain itu, penulis dan pembaca juga dapat mengevaluasi pengetahuan yang diberikan selama menuntut ilmu di bangku kuliah sehingga dapat memberikan masukan teori secara lebih luas.